

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai tolak ukur dan referensi untuk melakukan karya ilmiah ini. Penelitian sebelumnya dianggap dapat memudahkan peneliti dalam mengambil langkah-langkah yang sistematis untuk mempersiapkan penelitian secara teoritis dan konseptual. Penelitian terdahulu bisa membantu penulis menemukan inspirasi baru dan diharapkan dapat menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang penulis lakukan. Berikut penelitian terdahulu yang telah peneliti pilih:

Judul	“Ini Tubuhku dan Hidupku”: Autoetnografi Kolaboratif yang Dialogkan
Tujuan Penelitian	Untuk merefleksikan persepsi orang lain tentang para perempuan yang memilih untuk <i>childfree</i> , dan perasaan peneliti sendiri sehubungan dengan penilaian orang lain tentang keputusan perempuan untuk <i>childfree</i> .
Metode Penelitian	Kualitatif, etnografi, dialog kolaboratif
Hasil Penelitian	Masih banyak mispersepsi dan judgement negatif dari banyak orang tentang para perempuan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Peneliti (yang memilih untuk <i>childfree</i> ) merasa sakit karena dianggap egois, menyimpang, malas, dan tidak dewasa atas keputusannya.
Teori	<i>Childfree</i>
Tahun Penelitian	2015

**Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Pertama dilakukan oleh Alejandra Martinez dan Maria Marta Andreatta pada tahun 2014 dengan judul “Ini Tubuhku dan Hidupku”:

Autoetnografi Kolaboratif yang Dialogkan (Keizer & Ivanova, 2017). Penelitian ini bertujuan Untuk merefleksikan persepsi orang lain tentang para perempuan yang memilih untuk *childfree*, dan perasaan peneliti sendiri sehubungan dengan penilaian orang lain tentang keputusan perempuan untuk *childfree*.. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian etnografi serta teknik pengumpulan data dialog kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak mispersepsi dan judgement negatif dari banyak orang tentang para perempuan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Peneliti (yang memilih untuk *childfree*) merasa sakit karena dianggap egois, menyimpang, malas, dan tidak dewasa atas keputusannya.

Judul	Tubuh diam: Pengalaman gender dan perwujudan perempuan tanpa anak
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui faktor-faktor internal yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk <i>childfree</i> .
Metode Penelitian	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam
Hasil Penelitian	Para perempuan yang memutuskan untuk <i>childfree</i> tidak merasakan adanya urgensi biologis untuk bereproduksi ( <i>silent bodies</i> ).
Teori	<i>Childfree</i>
Tahun Penelitian	2013

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 2**

Penelitian Kedua dilakukan oleh Helen Peterson dan Kristina Engwall pada tahun 2013 dengan judul Tubuh diam: Pengalaman gender dan perwujudan perempuan tanpa anak (Keizer & Ivanova, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk *childfree*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan jenis penelitian fenomenologi serta teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan Para perempuan yang memutuskan untuk *childfree* tidak merasakan adanya urgensi biologis untuk bereproduksi (*silent bodies*).

Judul	Laki-laki yang tidak memiliki anak selama masa dewasa: Sebuah studi kasus yang menangani populasi yang berpotensi 'rentan'
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana pandangan para laki-laki yang memilih untuk <i>childfree</i> terhadap masa depan mereka.
Metode Penelitian	<i>Mix methods</i> , studi kasus, survey
Hasil Penelitian	<i>Childlessness</i> pada laki-laki sangat diasosiasikan dengan kerugian ekonomi dan prestise pekerjaan yang lebih rendah. Laki-laki yang <i>childless</i> memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi dari perempuan <i>childless</i> dan memiliki lebih sedikit persiapan masa depan daripada perempuan <i>childless</i>
Teori	<i>Voluntary Childless</i>
Tahun Penelitian	2021

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu 3**

Penelitian Ketiga dilakukan oleh Cristina M.Perez pada tahun 2021 dengan judul Laki-laki yang tidak memiliki anak selama masa dewasa: Sebuah studi kasus yang menangani populasi yang berpotensi 'rentan' (Keizer & Ivanova, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan para laki-laki yang memilih untuk *childfree* terhadap masa depan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix methods* dengan jenis penelitian studi kasus dan survey serta teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Childlessness* pada laki-laki sangat diasosiasikan dengan kerugian ekonomi dan prestise pekerjaan yang lebih rendah. Laki-laki yang *childless* memiliki tingkat

kekhawatiran yang lebih tinggi dari perempuan childless dan memiliki lebih sedikit persiapan masa depan daripada perempuan *childless*.

Judul	Membangun Kembali Identitas Kita: Pengalaman Pasangan yang Tidak Memiliki Anak Secara Sukarela
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana individu dan pasangan membangun pemaknaan identitas, hubungan, gender, dan pengambilan keputusan reproduksi mereka dalam memilih voluntary childless.
Metode Penelitian	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam
Hasil Penelitian	Partisipan merasa lebih bebas dengan keputusan untuk voluntary childless karena dapat memelihara hubungan dengan pasangan dan orang-orang terkasih lebih lekat dan mengejar karir atau tujuan hidup lainnya meski merasa tertekan akibat tuntutan sosial untuk memiliki anak.
Teori	<i>Voluntary Childless</i>
Tahun Penelitian	2017

**Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu 4**

Penelitian Keempat dilakukan oleh Elise J. Matthews dan Michel Desjardins pada tahun 2016 dengan judul Membangun Kembali Identitas Kita: Pengalaman Pasangan yang Tidak Memiliki Anak Secara Sukarela (Keizer & Ivanova, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana individu dan pasangan

membangun pemaknaan identitas, hubungan, gender, dan pengambilan keputusan reproduksi mereka dalam memilih voluntary childless. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi serta teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipan merasa lebih bebas dengan keputusan untuk voluntary childless karena dapat memelihara hubungan dengan pasangan dan orang-orang terkasih lebih lekat dan mengejar karir atau tujuan hidup lainnya meski merasa tertekan akibat tuntutan sosial untuk memiliki anak.

Judul	Apalah Arti Pria (Tanpa Anak) Tanpa Wanita? Perbedaan Pentingnya Dinamika Pasangan untuk Kesejahteraan Pria dan Wanita Tanpa Anak di Belanda
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui perbedaan couple dynamics untuk menciptakan kepuasan hubungan di antara pasangan <i>childfree</i> , serta melihat apakah kepuasan hubungan memiliki efek yang berbeda pada pasangan tersebut.
Metode Penelitian	Kualitatif, fenomenologi, dokumentasi
Hasil Penelitian	Perempuan <i>childfree</i> lebih mapan secara ekonomi dan memiliki networking yang lebih luas dibandingkan laki-laki <i>childfree</i> sehingga laki-laki <i>childfree</i> lebih bergantung pada keintiman hubungan. Selain itu, laki-laki <i>childfree</i> lebih berisiko mengalami gangguan baik secara fisik maupun mental apabila hubungan dengan pasangan merenggang.
Teori	<i>Gender, Voluntary Childless</i>
Tahun Penelitian	2017

**Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu 5**

Penelitian Kelima dilakukan oleh Warren Wren dan Heili Pals pada tahun 2017 dengan judul Apalah Arti Pria (Tanpa Anak) Tanpa Wanita? Perbedaan Pentingnya Dinamika Pasangan untuk Kesejahteraan Pria dan Wanita Tanpa Anak di Belanda

(Keizer & Ivanova, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan couple dynamics untuk menciptakan kepuasan hubungan di antara pasangan *childfree*, serta melihat apakah kepuasan hubungan memiliki efek yang berbeda pada pasangan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi serta teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan *childfree* lebih mapan secara ekonomi dan memiliki networking yang lebih luas dibandingkan laki-laki *childfree* sehingga laki-laki *childfree* lebih bergantung pada keintiman hubungan. Selain itu, laki-laki *childfree* lebih berisiko mengalami gangguan baik secara fisik maupun mental apabila hubungan dengan pasangan merenggang. Meski membahas fenomena yang sama yaitu *Childfree*, kelima penelitian terdahulu menggunakan istilah yang berbeda, dan ketiga penelitian awal menggunakan teori *childfree* dan penelitian keempat menggunakan teori Voluntary childless serta kelima menggunakan teori Gender & Voluntary childless. Perbedaan penelitian ini adalah lebih berfokus kepada pemaknaan pengambilan keputusan bersama pasangan dan bagaimana mereka menanggapi respon dari pihak keluarga besar, sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus kepada pemaknaan *childfree* secara personal dari masing-masing gender.

## 2.2 Teori

### 2.2.1 Fenomenologi

Kata “fenomenologi” berasal dari Bahasa Yunani “*phai-nomenon*”, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang dalam Bahasa Indonesia disebut “fenomenona”; Inggris (*phenomenon*; jamak *phenomena*) dan logos (akal budi). Jadi fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan, yaitu penampakan tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek (Main, 2018). Secara istilah, fenomenologi merujuk kepada teori yang mengatakan bahwa pengetahuan itu terbatas pada fenomenan fisik dan fenomenan mental. Fenomena fisik merupakan objek persepsi, sedangkan fenomena mental merupakan objek introspeksi.

Menurut Husserl (Main, 2018)., fenomenologi adalah gerakan filsafat dan mengenalkan pemikirannya tentang transendensi fenomenologis, reduksi fenomenologis, epoche, eidetic vision, intentionalitas, content, consciousness, descriptive psychology, lebenswelt (live world, dunia hidup, yakni dunia pengalaman sehari-hari, dll. Fenomenologi adalah soal meaning yang mendalam tentang subjektivitas pengertian tentang dunia (Main, 2018). Menurut Littlejohn & Foss (Kriyantono, Teknis Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif, 2020, p. 232), fenomenologi fokus pada kesadaran pengalaman manusia. Fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti “penampakan” dari sebuah objek, peristiwa atau situasi dalam persepsi seseorang.

Menurut Schultz (Sobur, 2013), ia menekankan fenomenologi sebagai ilmu sosial secara esensial tertarik pada Tindakan sosial (*social action*). Konsep ‘sosial’ disini didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, sedangkan ‘tindakan’ didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Menurut Schultz (Sobur, 2013), definisi situasi merupakan landasan dari kehidupan sosial yang dipelajari actor berdasarkan pengalaman masa lalunya.

Dalam bahasa filsafat, dapat juga dikatakan bahwa fenomenologi ialah percakapan dengan fenomenon, atau sesuatu yang sedang menggejala (Sobur, 2013). Istilah fenomenologi menunjuk pada suatu teori spekulatif tentang penampakan pengalaman ; dan dalam penggunaan awal, pengertian fenomenologi dikaitkan dengan dikotomi ‘*phenomenon-noumenon*’, suatu perbedaan antara yang tampak (*phenomenon*) dan yang tidak tampak (*noumenon*). (Sobur, 2013)

Menurut Hall dan Lindzey (Sobur, 2013), fenomenologi sebagai deskripsi tentang data (secara harfiah disebut *the givens*, yang terberi) tentang pengalaman langsung. Fenomenologi berusaha memahami bukan menerangkan gejala-gejala.

Fenomenologi diartikan dalam banyak hal oleh para ahli dari berbagai buku. Tetapi peneliti dalam penelitian kali ini memilih untuk menggunakan metode penelitian yang dikemukakan oleh Smith. (Smith, P, & Larkin, 2009). Metode fenomenologi interpretative atau yang juga dikenal sebagai *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. *IPA* merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat fenomenologis dan berkomitmen untuk mengkaji bagaimana orang memahami pengalaman hidup mereka. *IPA* memandang manusia sebagai makhluk akal sehingga pemaknaan yang diberikan para partisipan akan mencerminkan bagaimana upaya mereka dalam memahami pengalaman mereka (Smith, P, & Larkin, 2009)

## **2.3 Konsep yang digunakan**

### **2.3.1 *Childfree***

Tessarolo dalam (Agrillo & Nelini, 2008) pertama kali menjelaskan istilah *childfree* digunakan pada tahun 1972 oleh *National Organization for Non-Parents* untuk mendefinisikan seseorang yang tidak memiliki rencana atau keinginan untuk memiliki anak. Istilah *childfree* berbeda dengan *childless* yang berarti keluarga yang ingin memiliki anak, namun karena alasan biologis mereka jadi tidak bisa memiliki anak. Corbett dalam (Mingkase & Rohmaniyah, 2022) menjelaskan mengapa orang-orang *childless* lebih mendapatkan persetujuan/pemakluman dari masyarakat sekitar dibandingkan *childfree*, karena *childfree* adalah pilihan gaya hidup.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang *voluntary childlessness* yang dilakukan sejak tahun 1970an dengan hasil penelitian yang luar biasa dampaknya terhadap perubahan radikal dalam realitas ekonomi dan social perempuan sejak tahun 1970an. (Waren & Pals, 2013). Dalam bukunya, Blackstone (2019) menulis editorial Ellen Peck di *New York Times* pada tahun 1972 yang mengumumkan kematian dari *motherhood*. Sebagai *co-founder* dari *National Organization for Non-Parents*, Peck berpartisipasi dalam gerakan khusus meningkatkan

kesadaran tentang kedudukan orang tua sebagai sebuah pilihan, dan pilihan untuk tidak menjadi orang tua merupakan hal yang layak yang seharusnya dapat dipilih (Blackstone, 2019).

Di waktu yang sama, seiring dengan perkembangan dan meluasnya pilihan untuk Keluarga Berencana, semakin banyak perempuan yang bebas memilih tentang kapan, bagaimana, dan berapa banyak anak yang mereka inginkan. Kebebasan baru inilah yang kemudian menciptakan kesadaran tentang menjadi orang tua merupakan pilihan, bukan takdir (Blackstone, 2019). Seperti yang dijelaskan Jenna Haley, tulisan-tulisan yang berkaitan tentang *childfree* lebih terinspirasi oleh revolusi seksual dibandingkan momentum Gerakan feminis. Namun, meningkatnya kesadaran akan konsekuensi dari kelebihan populasi pada tahun 1960-an dan gerakan feminis gelombang kedua pada tahun 1960-an dan 1970-an juga memiliki peran besar dalam berkembangnya gerakan *childfree* (Blackstone, 2019).

### **2.3.2 Millennial**

Menurut Choi et al (dalam Onibala, 2017) generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan. Generasi millennial ini sangat menaruh harapan yang tinggi serta mencari makna kerja terhadap pekerjaan yang mereka lakukan Choi et al (dalam Onibala, 2017). Generasi ini rata-rata akan berganti pekerjaan sampai dua puluh kali semasa hidup mereka, dibandingkan dengan para tradisionalis yang bekerja pada pemberi kerja yang sama sampai mereka pensiun. Millennial tidak setia kepada perusahaan, sebaliknya mereka setia kepada teman-teman mereka. Generasi millennial akan tetap tinggal diperusahaan saat mereka merasakan bos atau rekan kerjanya seperti teman mereka sendiri.

Menurut Kapoor & Solomon (Amin & Rahmiati, 2018) generasi millennial selalu ingin menghubungi atasan mereka termasuk lewat email dan pesan. Generasi ini juga cenderung bersikap spontan, interaktif dan juga

ingin didengar, oleh karena itu gaya kepemimpinan yang efektif adalah kolaboratif, tidak hirarkis, dan transparan. Transparansi sangat penting untuk membangun dan membina hubungan antara pihak manajemen dengan karyawan saat ini.

Definisi di atas menunjukkan bahwa generasi millennial adalah sekelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an, dimana generasi millennial tumbuh pada era teknologi dan komunikasi online. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang akan terjadi, dalam hal pekerjaan generasi millennial menaruh harapan yang tinggi dan mencari arti pekerjaan mereka.

### **2.3.3 Karakteristik Generasi Millennial**

Menurut Kapoor & Solomon (Amin & Rahmiati, 2018) beberapa karakteristik generasi Y diantaranya:

- a. Mempunyai keinginan untuk memimpin, dan sangat memperhatikan profesionalisme.
- b. Dapat melakukan beberapa hal, selalu mencari tantangan kreatif dan memandang kolega sebagai sumber yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Mereka membutuhkan tantangan untuk mencegah kebosanan.
- c. Mereka membutuhkan keseimbangan dan fleksibilitas dalam berkerja, serta work-life balance.
- d. Millennial tidak segan untuk meninggalkan pekerjaan mereka bila hal itu tidak membuatnya bahagia.

Menurut Lancaster & Still (Putra, 2016), membagi karakteristik generasi millennial menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap (*Altitude*)

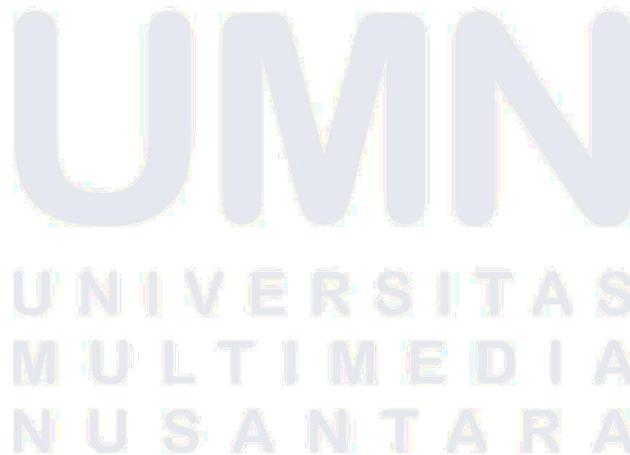
Generasi millennial cenderung bersikap realistis dalam memandang suatu kejadian yang terjadi di dalam kehidupan.

b. Pandangan secara menyeluruh (*Overview*)

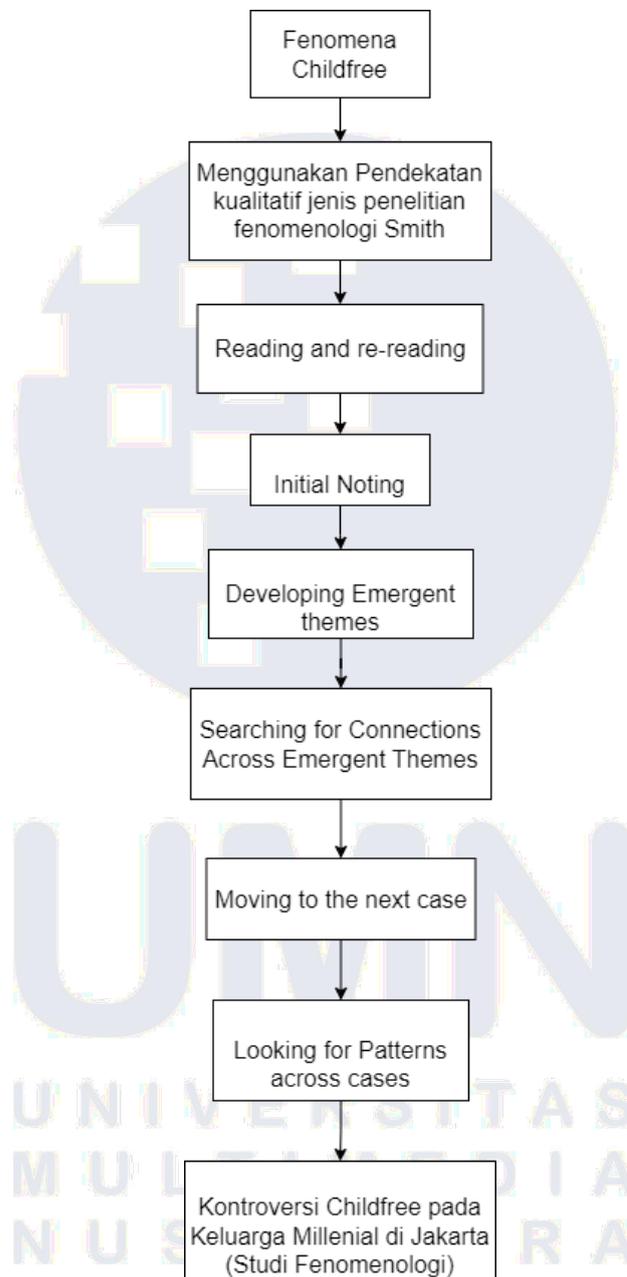
Generasi millennial sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, serta memecahkan permasalahan secara pragmatis.

c. Kebiasaan Kerja (*Work Habits*)

Generasi millennial memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus terhadap prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, serta menghargai adanya keragaman.



## 2.4 Alur Penelitian



Gambar 2.4 Alur Penelitian